

Pengembangan Afeksi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak dan Perilaku Agama Siswa di SMAN 1 Ciawigebang - Kuningan

Agus Fitriadin

SMA Negeri 1 Ciawigebang, Kuningan, Jawa Barat
Agusfitriadin81@gmail.com

Abstrak: SMAN 1 Ciawigebang memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah lain dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Diantara pengembangan tersebut yakni Jam Pelajaran PAI 3 Jam Pelajaran, adanya pelajaran bahasa arab, adanya kegiatan literasi al-Qur'an yang dilakukan setiap hari, ta'liman, keputrian dan pembinaan rohis. Akan tetapi pengembangan tersebut belum maksimal memberikan kesadaran pada siswa. Berdasarkan observasi awal ditemukan siswa tidak shalat dzuhur berjamaah di Masjid sekolah, rendahnya kehadiran siswa dalam kegiatan ta'liman dan pembinaan rohis. Atas dasar masalah inilah, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai sejauhmana pengaruh pengembangan afeksi terhadap akhlak dan perilaku agama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan teknik korelasional. Populasi sebanyak 273 siswa, sedangkan sampel sebanyak 160 siswa yang ditentukan dengan rumus slovin. Sedangkan untuk mengambil sampelnya menggunakan teknik proportional stratified purposive sampling. Adapun analisis datanya yakni : uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji parametrik/ non-parametrik. Hasil penelitian menunjukkan usaha guru PAI dalam mengembangkan afektif siswa sudah berjalan dengan baik. akhlak dan perilaku agama siswa di sekolah menunjukkan sedang, ini menunjukkan terdapatnya pengaruh pengembangan afektif terhadap perilaku agama siswa. Jadi pengembangan afeksi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan perilaku agama siswa di SMAN 1 Ciawigebang-Kuningan.

Kata Kunci: Pengembangan Afektif Siswa; Pembentukan Akhlak; Perilaku Agama.

Pendahuluan

Sejalan dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), akhir-akhir ini muncul kembali gagasan untuk memberikan pelajaran akhlak mulia bagi anak-anak sekolah, baik secara eksplisit tercatat dalam kurikulum maupun secara integratif dalam setiap mata pelajaran.

Gagasan ini muncul didasari atas keprihatinan akan adanya perubahan kondisi masyarakat yang dinilai telah menyimpang, seperti semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas tindak kriminal. Keprihatinan ini menjadi semakin meningkat dengan terlibatnya secara langsung para pelajar dan kaum terpelajar di dalamnya tanpa memandang usia, mulai dari kenakalan anak-anak atau remaja sampai pada *white collar crime* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka).¹

Dari sinilah munculnya permasalahan yang menjadi dasar timbulnya gagasan untuk kembali memberikan pengajaran akhlak mulia kepada anak yaitu bermuara pada moral (afeksi) melalui pendidikan agama (Islam) dan PPKn.

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, UIN-Maliki Press, Malang, 2010, hal. 65

Setting kajian dalam penelitian ini, dipilih sekolah SMAN 1 Ciawigebang, pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pengamatan penulis selama kurang lebih satu tahun terakhir. SMAN 1 Ciawigebang memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah lain yang sederajat dalam pengembangan PAI. Hal ini tampak dari beberapa kegiatan yang penulis temukan dilapangan, misalnya visi dan misi sekolah “bernuansa religius”, penambahan jam pelajaran PAI menjadi 3 jam pelajaran dalam satu minggu. Adanya pelajaran bahasa arab yang masih satu rumpun dengan PAI, adanya pembinaan siswa melalui kegiatan ta’liman yang dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas, pembinaan rohis dan keputrian dan masih banyak kegiatan keagamaan lain yang hampir sama dengan kegiatan keagamaan secara umum diseluruh sekolah.

Usaha-usaha tersebut ternyata belum menyentuh sampai kepada afeksi atau nilai kesadaran para siswa terbukti masih banyak para siswa yang ketika waktu shalat dzuhur mereka tidak melaksanakannya secara berjamaah di masjid sekolah, kesadaran untuk hadir pada setiap kegiatan pembinaan keagamaan dan kerohanian sangat rendah sebagai bukti pada setiap kegiatan pembinaan tersebut selalu ada siswa yang tidak hadir. Budaya salam baik secara ucapan maupun berjabat tangan masih belum maksimal, masih banyak siswa yang ketika makan dan minum dengan tangan kiri.

Dengan demikian, dapat dirumuskan suatu permasalahan utama berkaitan dengan masalah diatas yaitu:

1. Bagaimana pengembangan afeksi yang dilakukan oleh guru agama di SMA Negeri 1 Ciawigebang ?
2. Bagaimana akhlak dan perilaku beragama siswa di SMAN 1 Ciawigebang ?
3. Seberapa besar pengaruh pengembangan afeksi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak dan perilaku beragama siswa di SMAN 1 Ciawigebang ?

Pembahasan

Pengembangan Afeksi

Dimuka telah dijelaskan bahwa sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya pendidikan nilai.

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita mungkin hanya dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma- norma yang berlaku.²

Sedangkan menurut Slameto didalam bukunya “*belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya*” mengatakan bahwa pengembangan afeksi merupakan pengembangan nilai-nilai dan sikap melalui proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di sekolah yang sering disebut

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2008, hal.274

dengan pendidikan afektif. Sikap afektif terbentuk melalui pengalaman yang berulang-ulang yang disertai perasaan, pemahaman dan kesadaran yang mendalam.³

Nasution⁴ menyatakan bahwa pendidikan moral berkenaan dengan pertanyaan tentang yang benar dan yang salah dalam hubungan inter-personal, antara manusia dengan manusia lainnya, harga diri manusia, keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama manusia, kesamaan hak, sikap saling menghargai dan sebagainya.

Hal senada dikatakan oleh Sastrapratedja,⁵ bahwa pendidikan nilai atau moral di kelas akan lebih berhasil dan mantap bila dipertautkan dengan kehidupan luar kelas, atau dengan kata lain pendidikan nilai tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran khusus, seperti pelajaran menggambar dan bahasa Inggris, tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan afeksi adalah proses pengembangan afeksi yang didalamnya mencakup pula pendidikan nilai-nilai dan pendidikan moral. Pendidikan yang mencakup seluruh ranah afektif yang apabila dijabarkan akan meliputi pendidikan sikap, etik, kepercayaan, perasaan khususnya yang menyangkut estetika, seni, kemanusiaan, moral dan nilai, baik nilai umum maupun nilai pribadi.

Seorang guru dalam proses pendidikan afeksi, dituntut untuk memiliki kompetensi dalam unjuk kerja berupa kemampuan untuk:⁶

1. Menyajikan contoh-contoh khusus dari nilai-nilai umum dan mampu untuk menjelaskan bagaimana hal itu berbeda dari nilai-nilai pribadi
2. Menggambarkan karakteristik sebuah kelas yang mempertinggi belajar afektif
3. Menggambarkan prinsip-prinsip dasar dari belajar afektif dan menunjukkan dengan contoh bagaimana hal itu dapat diterapkan untuk meningkatkan pilihannya
4. Mendemonstrasikan kecakapan untuk memimpin pelajaran dalam satu atau beberapa seni dengan melakukannya bersama kelompok siswa atau kelompok sebaya.

Proses pendidikan afeksi tidak hanya dituntut adanya kriteria unjuk kerja guru, tetapi proses pendidikan afeksi menuntut pula keaktifan siswa. Siswa akan mampu secara aktif mengekspresikan perasaan serta masalah yang dihadapi apabila didukung oleh suasana belajar yang memungkinkan untuk itu.

Keberhasilan proses pendidikan afektif salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan psikologis maupun fisik yang kondusif.⁷ Lingkungan psikologis dapat berupa adanya perasaan aman dalam diri siswa maupun pola interaksi antara guru dan murid yang menyenangkan. Sementara itu lingkungan fisik, khususnya dalam ruang kelas seperti adanya beberapa alat peraga yang mendukung pengembangan afeksi, harus mendukung terjadinya proses pendidikan afeksi itu sendiri.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal.189

⁴ Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 2010, Hal.133

⁵ Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Gramedia, Jakarta, 1993, hal.3

⁶ Jarolimek J & C.D.Foster, *Teaching and Learning in the Elementary school*, MacMillan Publishing Company, New York, 1989, hal.277

⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal.24

Keseluruhan faktor penting yang mempengaruhi dalam proses pendidikan nilai, mulai dari kriteria unjuk kerja guru, keaktifan siswa, serta lingkungan baik psikologis maupun fisik, strategi atau pun pendekatan yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar sangat menentukan pula keberhasilan pendidikan afeksi.

Akhlahk dalam Islam

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *kebuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸ Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak :

1. Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Abdul Karim Zaidan mengatakan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁹

Ketiga definisi yang dikutip diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *kebuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh banggunya, jaya hancurnya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak penghuninya.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan siswa berakhlakul karimah, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi mampu menerapkannya di lingkungan masyarakat.

Dalam SK Dirjen Diknas NO.12/C/KEP/TU/2008 tentang LHB disebutkan aspek dan indikator akhlak mulia sebagai berikut:¹⁰

No.	Aspek	Indikator
1.	Kedisiplinan	Datang tepat waktu Mematuhi tata tertib
		Mengikuti kegiatan sesuai jadwal
2.	Kebersihan	Menjaga kebersihan dan kerapihan pribadi (rambut, pakaian)
		Menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan (ruang belajar, halaman dan membuang sampah pada tempatnya)

⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Familia, Yogyakarta, 2011, hal.2

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2011, hal.2

¹⁰ <http://ariesilmiah.blogspot.com/2011/10/akhlahk-siswa-di-sekolah-oleh-jajang.html> di download pada tanggal 22 Mei 2012

3.	Kesehatan	Tidak merokok dan minum minuman keras. Tidak menggunakan narkoba Membiasakan hidup sehat melalui aktivitas jasmani Merawat kesehatan diri
4.	Tanggung Jawab	Tidak menghindari kewajiban Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan
5.	Sopan santun	Bersikap hormat kepada warga sekolah Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian Menerima nasehat guru
6.	Percaya diri	Tidak mudah menyerah Berani menyatakan pendapat Berani bertanya Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan
7.	Kompetitif	Berani bersaing Menunjukkan semangat berprestasi Berusaha ingin maju Memiliki keinginan untuk tahu
8.	Hubungan sosial	Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah Menolong teman yang mengalami kesusahan Bekerjasama dalam kegiatan yang positif Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru

Perilaku Agama

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.¹¹

Menurut Said Howa perilaku dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

1. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
2. Perilaku non islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.¹²

Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yakni:

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 755.

¹² Said Howa, *Perilaku Islam*, Studio Press, 1994, hlm. 7.

1. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
2. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.¹³

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi yang mana beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniyah dan perilaku rohaniyah, perilaku jasmaniyah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniyah yaitu perilaku tertutup (subyektif).¹⁴ Pembagian ini bisa terjadi karena manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang terdiri dari dua jauhah yaitu jasmaniyah dan jiwa atau rohani.

Sedangkan H. Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu :

1. Perilaku orear (perilaku yang dapat diamati langsung).
2. Perilaku covert (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).¹⁵

Demikianlah macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, dimana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

Temuan Penelitian

1. Pengembangan Afektif yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Ciawigebang Kuningan

Deskripsi data pengembangan afektif yang dilakukan guru PAI berdasarkan usia siswa, jenis kelamin siswa dan pekerjaan orang tua siswa pada aspek : unjuk kerja guru, keaktifan siswa, lingkungan psikologis-psikik sekolah dan metode pembelajaran, yang menjawab Ya persentasenya sebesar 78,36%, dan persentase yang menjawab Tidak sebesar 21,64%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan afektif yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1 Ciawigebang sudah berjalan dengan baik.

Hal ini juga sesuai dengan temuan penulis melalui observasi di sekolah tersebut bahwa kepala sekolah setiap hari selalu mengawal proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru ; berkeliling ke setiap kelas setiap hari pada jam pertama, mengisi kelas yang gurunya tidak masuk kelas, menanyakan tentang tujuan pembelajaran kepada para siswa, Tak terkecuali guru PAI mendapatkan perhatian yang lebih dari kepala sekolah.

Visi dan misi sekolah yang bernuansa religius menuntut keaktifan guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai kegiatan tidak hanya pada ruangan kelas tetapi di luar kelas juga dituntut keaktifannya, terutama ketika ada moment-moment keagamaan; PHBI, pesantren kilat, dan lain sebagainya. Menurut pengamatan penulis hal tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh guru PAI tentunya dengan bantuan berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, Pembina Osis, dan seluruh guru yang ada di SMAN 1 Ciawigebang.

2. Akhlak dan Perilaku Beragama Siswa SMAN 1 Ciawigebang Kuningan
 - a. Akhlak Siswa

¹³ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1984, hlm. 111

¹⁴ Jamaluddin Kafi, *Psikologi Dakwah*, Depag, Jakarta, 1993, hlm. 49

¹⁵ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung, 1991, hlm. 68.

Berdasarkan analisis data pada bagian akhlak siswa tergambar bahwa profesi orang tua berpengaruh terhadap persepsi kedisiplinan siswa, kebersihan lingkungan sekolah, tanggung jawab, sopan santun terhadap orang lain, percaya diri, hubungan sosial yang tinggi dan kejujuran. Bagi siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai wiraswasta memiliki persepsi yang konsisten terhadap berdisiplin, menjaga kebersihan sekolah, kemudian tanggung jawab, sopan santun terhadap orang lain, percaya diri, menjalin hubungan sosial yang baik dan senantiasa jujur dalam bertutur kata.

Deskripsi data akhlak siswa berdasarkan usia siswa, jenis kelamin siswa dan pekerjaan orang tua siswa pada aspek : kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, hubungan sosial, dan kejujuran, yang menjawab Ya persentasenya sebesar 89,84%, dan yang menjawab Tidak persentasenya sebesar 10,16%. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak siswa SMAN 1 Ciawigebang berjalan dengan baik.

Hasil pengamatan yang penulis temukan ternyata penerapan disiplin siswa di SMAN 1 Ciawigebang sangat tinggi, datang selalu tepat waktu, kebersihan selalu dititik beratkan kepada seluruh warga sekolah, diantara siswa dan guru serta seluruh elemen sekolah membudayakan salam baik dengan ucapan maupun dengan berjabat tangan.

b. Perilaku Agama Siswa

Berdasarkan analisis data pada bagian perilaku agama siswa tergambar bahwa profesi orang tua berpengaruh terhadap persepsi shalat berjamaah, puasa sunnah, hadir dalam kegiatan ta'liman, infak jum'at, cara makan-minum, dan zakat fitrah. Bagi siswa yang profesi orang tuanya sebagai wiraswasta memiliki persepsi yang konsisten terhadap shalat berjamaah di lingkungan sekolah, puasa sunnah, hadir dalam kegiatan ta'liman, melakukan infak jum'at, cara makan-minum dengan tangan kanan, dan melaksanakan zakat fitrah di sekolah.

Deskripsi data perilaku agama siswa berdasarkan usia siswa, jenis kelamin siswa dan pekerjaan orang tua siswa pada aspek : shalat berjamaah, puasa, ta'liman, infak jum'at, makan dan minum serta zakat fitrah, yang menjawab Ya persentasenya sebesar 52,93%, dan yang menjawab Tidak persentasenya sebesar 47,07%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agama siswa SMAN 1 Ciawigebang dalam keadaan sedang.

Hasil pengamatan penulis tentang perilaku agama siswa ternyata masih banyak siswa ketika masuk waktu shalat dzuhur tidak bersegera ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, mereka lebih memilih shalat dzuhur di rumah sehabis pulang sekolah. begitu juga dengan pelaksanaan zakat fitrah, banyak siswa yang ingin melaksanakannya di desa mereka masing-masing. Kegiatan ta'liman sebagai program dari visi dan misi sekolah banyak tidak di hadiri para siswa, kalau pun hadir banyak yang terlambat.

3. Pengaruh Pengembangan Afeksi terhadap Akhlak dan Perilaku Agama Siswa

Analisis data pada penghitungan reliabilitas pengembangan afektif didapat sebesar = 0,627. Berdasarkan kriteria pada tabel Guilford, maka reliabilitasnya berada pada derajat reliabilitas tinggi. Pada penghitungan reliabilitas akhlak siswa didapat sebesar = 0,652., menunjukkan reliabilitasnya berada pada derajat reliabilitas tinggi, dan penghitungan reliabilitas perilaku agama siswa didapat sebesar = 0,452. Menunjukkan reliabilitasnya berada pada derajat reliabilitas sedang.

Hasil uji normalitas pengembangan afektif sebesar 2,7757 ini menunjukkan terjadinya distribusi normal, sedangkan hasil uji normalitas akhlak sebesar 16,3337 ini menunjukkan tidak terjadi distribusi normal. Karena terdapat sampel yang berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal yakni data akhlak siswa, maka tidak dilanjutkan menguji normalitas data variabel perilaku agama dan uji homogenitas. Analisis data dilanjutkan dengan Uji Non-Parametrik.

Hasil penghitungan uji non-parametrik, pengembangan afektif Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa sebesar $r_s = 0,342$. Ini menunjukkan terdapatnya pengaruh pengembangan afektif terhadap akhlak siswa. dan penghitungan uji non-parametrik pengembangan afektif Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku agama siswa sebesar $r_s = 0,306$. Ini menunjukkan terdapatnya pengaruh pengembangan afektif terhadap perilaku agama siswa.

Dari keseluruhan penelitian yang dilakukan penulis di SMAN 1 Ciawigebang ternyata pengembangan afektif Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku agama Siswa SMAN 1 Ciawigebang.

Hal ini senada dengan pendapatnya Abu Su'ud¹⁶ yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran agama dan disebut hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku.

Perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Hasil belajar pada aspek afektif bersangkut paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran yang diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniyah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri", sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Ada satu garis yang bisa ditarik lurus secara keseluruhan tentang penelitian ini, bahwa salah satu visi dan misi SMAN 1 Ciawigebang adalah bernuansa religius, kemudian para guru terutama guru agama mengembangkan visi dan misi tersebut baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam berbagai kegiatan keagamaan di luar kelas, hasil dari usaha para guru itu dapat merubah karakter/ akhlak dan perilaku agama siswa SMAN 1 Ciawigebang.

Kesimpulan

Usaha guru PAI SMAN 1 Ciawigebang dalam mengembangkan afektif siswa sudah berjalan dengan baik, persentase menunjukkan 78,36%. Hal ini bisa dilihat dari intensnya peran guru PAI dalam pembelajaran di kelas mulai dari membuat perencanaan program, melaksanakan, menerapkan model-model pembelajaran afektif sampai mengadakan evaluasi. Disamping itu pula guru PAI aktif dalam kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan di luar kelas sebagai program sekolah dan OSIS SMAN 1 Ciawigebang.

¹⁶ Abu Su'ud, *Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menatap Masa Depan*, dalam *At-Tarbiyah*, IAIN Walisongo, Salatiga, 1989, hal.11

Persentase akhlak siswa SMAN 1 Ciawigebang sebesar 89,84%. Hal ini menunjukkan akhlak siswa baik. Sedangkan persentase perilaku agama siswa di sekolah sebesar 52,93%. Hal ini menunjukkan perilaku agama siswa sedang.

Hasil uji normalitas pengembangan afektif sebesar 2,7757 ini menunjukkan terjadinya distribusi normal, sedangkan hasil uji normalitas akhlak sebesar 16,3337 ini menunjukkan tidak terjadi distribusi normal. Karena terdapat sampel yang berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal yakni data akhlak siswa, maka tidak dilanjutkan menguji normalitas data variabel perilaku agama dan uji homogenitas. Analisis data dilanjutkan dengan Non-Parametrik. Pada uji non-parametrik pengembangan afektif terhadap akhlak siswa didapat $r_s = 0,342$. Ini menunjukkan terdapatnya pengaruh pengembangan afektif terhadap akhlak siswa. dan pada uji non-parametrik pengembangan afektif terhadap perilaku agama siswa didapat $r_s = 0,306$. Ini menunjukkan terdapatnya pengaruh pengembangan afektif terhadap perilaku agama siswa.

Bibliografi

- Ahyadi, Abdul Azis, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung, 1991.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- EK, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta, Gramedia, 1993.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316
- Howa, Said, *Perilaku Islam*, Studio Press, Jakarta, 1994.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2011.
- Jarolimek J & C.D.Foster, *Teaching and Learning in the Elementary school*, MacMillan Publishing Company, New York, 1989.
- Kafi, Jamaludin, *Psychologi Dakwah*, Depag, Jakarta, 1993.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Familia, Yogyakarta, 2011. Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, Tarsito, Bandung, 2005.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 2010.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1984.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, UIN-Maliki Press, Malang, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Su'ud, Abu, *Masalah Operasionalisasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menatap Masa Depan*, dalam At-Tarbiyah, IAIN Walisongo, Salatiga, 1989.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.

<http://ariesilmiah.blogspot.com/2011/10/akhlak-siswa-di-sekolah-oleh-jajang.html>, di
download tanggal 22 Mei 2012.